

MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEJAK DINI : PERAN GURU DAN ORANG TUA

Lamhatunnisa¹, Melinda Rahayu², Dedeh Winengsih³

INSTITUT MIFTAHUL HUDA SUBANG

nissalamha25@gmail.com, melindarahayu1104@gmail.com,

dedehwinengsih0560@gmail.com

Abstrak :

Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana otak berkembang sangat pesat dan anak mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan melalui lingkungan sekitarnya. Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kejujuran. Nilai kejujuran menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam proses pembentukan karakter anak. Guru memiliki peran sebagai teladan dan pendidik yang mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, baik secara langsung melalui cerita dan permainan edukatif, maupun secara tidak langsung melalui sikap dan perilaku. Sementara itu, orang tua berperan sebagai figur utama di rumah yang memberikan contoh nyata dan konsisten terhadap perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka, pemberian pemahaman tentang konsekuensi dari berbohong, serta penghargaan terhadap kejujuran anak menjadi strategi penting yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sinergis dan konsisten, agar nilai kejujuran yang ditanamkan dapat tumbuh kuat dan menjadi kebiasaan yang melekat pada anak. Tantangan utama dalam proses ini antara lain adalah pengaruh negatif dari media, ketidakkonsistenan sikap orang dewasa, serta kurangnya pengawasan terhadap lingkungan bermain anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran bersama serta pendekatan yang tepat dan berkelanjutan agar pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, dapat tertanam kuat sejak masa kanak-kanak.

Kata Kunci : Lingkungan, Karakter.

Abstract :

Early childhood is considered a golden period of development, during which the brain grows rapidly and children are highly receptive to values conveyed through their environment. One of the essential character values that must be instilled at an early age is honesty. Honesty serves as a fundamental basis for shaping children into individuals with integrity and responsibility. In this context, the roles of both teachers and parents are vital in the character-building process. Teachers act as role models and educators who integrate the value of honesty into daily learning activities at school, both directly through storytelling and educational games, and indirectly through their own attitudes and behavior. Meanwhile, parents serve as the primary figures at home, providing consistent and concrete examples of honest

behavior in everyday life. Open communication, helping children understand the consequences of dishonesty, and giving appreciation for honest behavior are key strategies parents can apply in teaching their children. Furthermore, collaboration between teachers and parents is crucial in creating a synergistic and consistent educational environment, so that the value of honesty becomes a strong habit embedded in the child's character. The main challenges in this process include negative media influences, inconsistent behavior among adults, and a lack of supervision in children's play environments. Therefore, a shared awareness and a continuous, well-structured approach are needed to ensure that character education—particularly the value of honesty—can be firmly rooted from early childhood.

Keywords: *Environment, Character.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu nilai moral utama yang membentuk karakter seseorang adalah kejujuran. Kejujuran seringkali diabaikan dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak nilai jujur sejak dini, terutama melalui orang tua dan guru, karena mereka adalah dua orang yang paling banyak mempengaruhi kehidupan anak.

Masa kanak-kanak adalah periode emas dalam perkembangan moral dan karakter. Sudah menjadi sifat alami anak-anak untuk mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa di dekat mereka. Apabila kejujuran diajarkan dan menjadi fokus utama sejak mereka masih kecil, si anak akan otomatis bersikap jujur dalam kondisi apapun. Kejujuran pun sangat terkait dengan rasa percaya, tanggung jawab, serta integritas, yang

mana semuanya krusial untuk kehidupan sosial dan karir anak di masa mendatang.

Peran orang tua dan guru sebagai agen utama dalam pendidikan karakter anak tidak dapat diabaikan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi mereka juga bertindak sebagai teladan dengan menghidupkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rochmawati (2018) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter jujur pada anak sangat penting, karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai kejujuran. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak tentang kejujuran

dapat dicapai melalui komunikasi teratur, konsistensi dalam penerapan nilai, dan membangun lingkungan yang mendukung kejujuran.(Claresta, 2024)

Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang tidak kalah penting. Orang tua berfungsi sebagai panutan yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter anak. Seperti yang diungkapkan dalam artikel di *Kompasiana*, orang tua dapat menanamkan kejujuran dengan menjadi contoh yang baik, membiasakan anak untuk berkata jujur, dan menciptakan suasana yang terbuka dan komunikatif di rumah. Namun, tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran tidaklah sedikit. Kurangnya komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan anak dapat menghambat proses internalisasi nilai kejujuran. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kedua belah pihak menggunakan pendekatan yang tepat dan konsisten untuk memastikan bahwa nilai kejujuran tertanam kuat

dalam diri anak sejak kecil.(Artikel, 2024)

Integritas adalah kualitas luhur yang mempercantik pribadi individu yang berakhlak tinggi dan berpengetahuan luas. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sifat ini diinternalisasi oleh semua orang, terutama mereka yang beragama Islam. Kejujuran adalah fondasi krusial yang menopang tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, sebab kejujuran tak terpisahkan dari kebenaran itu sendiri. Lebih dari itu, kejujuran adalah salah satu karakter esensial para nabi dan rasul, bahkan menjadi sifat yang imperatif bagi setiap utusan Allah.

Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (QS;Al Ahzab;70)

Mengingat betapa krusialnya integritas, penanaman sifat jujur sebaiknya dimulai sejak usia kanak-kanak, terutama di lingkungan sekolah. Institusi pendidikan memainkan peran yang sangat

signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, berinteraksi dengan berbagai kalangan usia. Oleh karena itu, pendidik memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa. Seorang guru idealnya memiliki idealisme dan dedikasi untuk menyayangi murid-muridnya, yang akan mempermudah internalisasi nilai kejujuran. Sikap ini memang tidak cukup hanya dipelajari di sekolah, tetapi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Amin, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel populer, makalah, teks resmi tentang pendidikan karakter, nilai kejujuran, dan peran guru dan orang tua dalam klarifikasi awal anak-anak. Penelitian kepustakaan ini dipilih sebagai metode utama, karena fokus penelitian adalah pada

perekaman dan analisis data dari berbagai literatur. Ini terkait dengan masalah penanaman nilai kejujuran pada usia muda dan peran strategis guru dan orang tua dalam proses ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori pendidikan karakter, hasil-hasil penelitian terdahulu.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis untuk bidang pendidikan karakter karena analisis data telah dilakukan untuk menemukan pola-pola pemikiran, kecenderungan, dan kesamaan dan perbedaan dari berbagai sumber. Temuan dari studi kepustakaan ini akan digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang sistematis tentang pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk pribadi anak yang jujur dan bertanggung jawab. Kesimpulan dari metode ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa membentuk karakter jujur pada anak usia dini, tidak hanya dibekali pengetahuan kognitif, tentang kejujuran tetapi juga harus sampai pada ranah efektif dan terimplementasi pada dalam perilaku nyata. Karena nilai kejujuran juga membangun hubungan social yang sehat. Adapun implementasi karakter kejujuran dalam kehidupan nyata misalnya:

1. Menanamkan kedisiplinan pada anak. Karena sifat disiplin akan membuat anak memiliki karakter jujur pada kehidupan sehari-harinya.
2. Memberikan arahan kepada anak, pemahaman, dan nasehat mengenai perilaku jujur. Penerapan ini akan membuat anak paham agar bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran oleh orang yang lebih dewasa terutama orang tua dan lingkungan keluarga. Karena keteladanan orang tua membuat anak mencontoh perilaku di kehidupan sehari-hari.

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat penting, karena kedua orang tua adalah manusia yang withering dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung pada orang tua. Ketika orang tua baik, anak akan menjadi baik, begitupun sebaliknya, ketika orang tua tidak baik, anak juga akan kurang baik. (Pertwi, 2021) Namun, tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap pendidikan seorang anak, tetapi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya juga mempunyai tanggung jawab sosial dan ethical untuk membentuk karakter seorang anak yang sesuai dengan harapan sosial. Selain itu, institusi pendidikan adalah pihak yang sangat penting setelah orang tua membentuk karakter anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan daal kehidupan sehari-harinya. Karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya di dalam institusi sekolah atau pendidikan. Karena itu, jika berbicara institusi

pendidikan berarti juga berbicara mengenai kehidupan, karena Pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya.

Usia dini dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada rentang usia 0–8 tahun, anak mengalami perkembangan pesat baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitas maksimalnya, sehingga sangat mudah menerima informasi dan membentuk kebiasaan. Anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Karena itu, masa ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai kejujuran, sebagai fondasi karakter anak di masa mendatang.

Menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini akan membentuk anak yang terbiasa berkata dan bertindak jujur dalam berbagai situasi. Ketika nilai ini diajarkan secara konsisten di rumah maupun di lingkungan sekolah, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa kejujuran adalah hal yang penting dan dihargai. Hal ini

akan membantu anak membangun kepercayaan diri, hubungan sosial yang sehat, dan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai kejujuran pada masa perkembangan yang sangat menentukan ini.

Membangun Pendidikan karakter atau akhlak merupakan aspek Pendidikan tersulit di dunia Pendidikan secara umum. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Walaupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat sulit, tetapi pembentukan karakter merupakan hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, karena karakter berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, wajib bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik siswa dan putra-putrinya agar menjadi insan cerdas dan berakhlak mulia. Seiring bertambahnya usia, kebohongan anak menjadi semakin kompleks dan mereka memiliki cara yang hebat untuk menyembunyikannya, dan pada akhir

masa kanak-kanak, orang dewasa sudah tidak bisa membedakan lagi apakah anak jujur atau berbohong. Kejujuran ini sangatlah mahal harganya saat ini. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa, mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh berbagai figur orang tua, Masyarakat, pemerintah, guru dan sebagainya. Yang melalui kegiatan bimbingan pengajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk mempersiapkan anak agar bisa berperan dalam lingkungan yang sehat dan membangun hubungan social yang baik. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan

baik. (Saleh, 2012) Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang master merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figure atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai inspiration, mengandung makna bahwa setiap master harus mampu membangkitkan soul, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap master memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran master sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang

dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Kejujuran merupakan salah satu karakter yang harus di tanamkan pada anak sejak usia dini, karena kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan manusia terutama untuk bermasyarakat dan berhubungan social yang baik dan sehat. .Kejujuran harus diintegrasikan dalam lingkungan kehidupan keluarga, masyarakat, dan khususnya di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah). Memang harus disadari bahwa system pendidikan yang terjadi di sekolah dewasa ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, berbagai bentuk aktivitas tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan (Amin, 2017) Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Master dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Jika dilihat dalam konteks

yang lebih luas, bahwa keberadaan master dalam proses mengajar menjadi sesuatu yang imperative, kalau di maknai secara necessarily oleh para guru. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang siswa mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang guru membangun dan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya anak-anak bisa membiasakan karakter, dan selalu meningkatkan kemampuan dirinya di kehidupannya. (Artikel, 2024)

Adapun Guru mempunyai peran penting terhadap membangun budaya kejujuran di lingkungan sekolah, oleh karena itu sangat penting karena gurulah yang sering bersentuhan langsung dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran, saat itulah peran guru menerapkan tradisi kejujuran terhadap peserta didiknya. Sebagai contoh sederhana peran guru dalam membangun tradisi kejujuran kepada siswasiswanya adalah ketika ulangan, seorang guru harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek,

baik kepada temannya maupun pada buku catatan. Pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap anak didiknya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral tersebut.

Guru dalam proses pembelajaran bisa juga memilih metode-metode pembelajaran tertentu agar bisa menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa-siswinya, seperti menyampaikannya berbagai kutipan yang berupa kata-kata Mutiara, pantun, puisi, biografi tulisan dari jurnal, membuat karangan pendek dan sebagainya. Bahkan peran guru di dalam kelas bisa dijadikan model yang langsung berkomunikasi dengan siswa, maka dari itu guru harus mampu menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai kejujuran dan karakter yang baik kepada anak didiknya.

Adapun beberapa penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan secara terus menerus dan terintegrasi

Secara umum, seseorang dalam melakukan Tindakan dan aktivitas sehari-hari cenderung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tersebut. Jika memiliki pengetahuan yang memadai, maka tindakannya akan lebih baik, dan sebaliknya jika pendidikannya kurang memadai, tindakannya cenderung kurang baik. Begitupun pengetahuan tentang kejujuran. Guru tentu akan mengalami kesulitan untuk mengarahkan peserta didik berlaku jujur, jika peserta didik tidak tahu dan tidak paham apa itu kejujuran. Oleh karena itu, peran master dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik adalah memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur.

2. Memberikan keteladanan

Keteladanan ini menjadi bukan hanya ditunjukkan oleh para guru di sekolah akan tetapi semua unsur yang ada di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah sebagai pemimpin yang paling tinggi di sekolah, maka

dari itu harus menerapkan nilai-nilai kejujuran sebagai keteladanan bahkan orang tua murid pun peran penting untuk mendidik anak didiknya.

3. Membiasakan berperilaku

Selain memberikan pengetahuan tentang nilai kejujuran guru juga harus membiasakan kepada peserta didiknya untuk menerapkan berperilaku yang jujur baik di lingkungan sekolah, rumah maupun Masyarakat.

4. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan selama ini, selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan peningkatan terhadap penanaman kejujuran pada peserta didik. Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti master itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini, sekaligus

dapat diketahui apakah mereka para personil sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

5. Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah. Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya.

KESIMPULAN

Menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam pembentukan karakter anak, yang membutuhkan peran aktif dan sinergis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, agar tercipta lingkungan yang konsisten dalam menumbuhkan sikap jujur sebagai

bagian dari kepribadian anak yang akan terbawa hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Artikel. (2024). *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran: Desa Mulawarman Jadikan Orang Tua sebagai Panutan Etika*. Desa Mulawarman.
- Claresta, D. N. (2024). *KARAKTER JUJUR PADA ANAK USIA DINI DI DESA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Saleh, M. (2012). Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02.